

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Peran Guru Pendidikan Agama Kristen

1. Definisi Guru Pendidikan Agama Kristen

Guru pada KBBI didefinisikan seorang individu dengan tugas mengajar. Guru juga merupakan pendidik profesional yang mempunyai tanggung jawab dalam mengajar, mengarahkan, membimbing, melatih, menilai serta melakukan evaluasi terhadap siswa.¹⁵ Guru adalah orang tua, orang tua yang mengajarkan siswanya banyak hal. Memberikan pengalaman yang menjadi sumber arahan yang baik kepada siswanya dalam membangun cara berpikir dan hati yang tulus dalam melakukan aktivitas kehidupan, seperti halnya belajar menjadi orang yang mencapai cita-citanya.¹⁶ Jadi, guru adalah orang tua bagi siswanya, mengajar dan membimbing mereka supaya tumbuh menjadi orang yang lebih baik serta mampu meraih cita-citanya.

Pendidikan adalah usaha yang disengaja dan sadar dari manusia untuk membentuk karakter agar sejalan dengan norma serta budaya yang berlaku di tengah masyarakat. Hal ini juga dapat dipahami sebagai proses

¹⁵ Runtu S. Paramita dan Kalalo R. Rieneke, *Kompetensi Guru Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19* (Penerbit NEM, 2021).

¹⁶ Siti Komariyah, *Bangga Menjadi Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) Untuk Pembentukan Karakter Di Era Generasi Z (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan)* (Yogyakarta: UAD PRESS, 2021).

kehidupan yang dijalani baik oleh individu maupun kelompok untuk membantu individu lain mencapai kedewasaan dan meraih tingkat kualitas hidup mental yang lebih tinggi. Dengan demikian, pendidikan adalah aktivitas sadar yang dilaksanakan oleh seorang guru dengan tujuan membentuk kepribadian dan kematangan seseorang, memastikan ia sesuai dengan nilai-nilai budaya, dan meningkatkan mutu kehidupan dari sisi mentalnya.

Menurut Situmorang pendidikan agama kristen adalah proses spiritual dan transformatif yang mengubah hati dan karakter manusia agar mencerminkan Kristus.¹⁷ Namun, menurut Purwanto pendidikan agama kristen bukan hanya sekedar proses rohani yang individual, tetapi tanggung jawab sosial dan nasional yang mengarahkan iman kepada kontribusi nyata bagi masyarakat majemuk.¹⁸ Sementara itu, Baskoro menekankan bahwa pendidikan agama kristen idealnya adalah mengintegrasikan iman, sosial dan psikologi agar menghasilkan manusia seutuhnya, cerdas, beriman dan berkarakter kristiani.¹⁹ Jadi bisa diketahui bahwa PAK adalah tahap pembentukan manusia seutuhnya dengan akar pada iman kepada Kristus, berperan aktif dalam

¹⁷Merri Situmorang, N, "PENDIDIKAN KRISTEN DAN KARAKTER," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021).

¹⁸ Purwanto, "Pendidikan Kristen Dalam Pendidikan Nasional: Peran Dan Tantangannya," *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 2, no. 1 (2024).

¹⁹ Baskoro, "Landasan Psikologis Pendidikan Kristen Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Kristen Masa Kini," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 57–78.

konteks sosial dan kebangsaan, serta memperhatikan keseimbangan psikologis.

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) mempunyai peran ganda yang dimana mereka bukan hanya menyampaikan pengetahuan teologis kepada siswa. Namun lebih dari itu, mereka bertugas menjadi pendidik dalam pembentukan spiritualitas dan karakter dari siswa. Guru PAK merupakan pelayan Tuhan di dunia pendidikan yang diutus untuk menanamkan nilai-nilai Kristus kepada generasi muda, bukan sekedar pengajar pengetahuan agama.²⁰ Sehingga guru PAK bukan sekedar seorang pendidik namun juga seorang pelayan Tuhan. Secara teologis guru PAK berfungsi sebagai rekan sekerja Allah dalam 1 Korintus 3:9, yang dipanggil untuk menuntun siswa kepada pertumbuhan iman dan kedewasaan rohani.

2. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen

Peran guru PAK diuraikan melalui kompetensi yang harus dimilikinya, yang meliputi lima aspek utama:²¹

a. Kompetensi Pedagogik

Sebaik-baiknya guru PAK mengawali sebuah tahap pembelajaran wajib bisa mengelola potensi dan karakter yang setiap

²⁰Simanjuntak R, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pelayan Tuhan Dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Shanana* 4, no. 2 (2024): 101–15.

²¹Marthen Mau, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik Di SMK Negeri 1 Parindu," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 4 (2022): 8–12.

siswa miliki. Peran guru melampaui sekadar mengajarkan teori agama; mereka wajib menanamkan nilai-nilai yang bersumber dari Alkitab. Melalui panduan ini, peserta didik diarahkan agar tidak hanya sekadar mengerti kebenaran, tetapi juga mengaktualisasikannya secara konkret dalam rutinitas kehidupan mereka sehari-hari. Guru harus menjadi inovatif, memiliki kemampuan untuk membuat pelajaran yang membentuk kepribadian dan moral, dan menjadi contoh yang baik.

b. Kompetensi Kepribadian

Wajib bagi guru mempunyai pribadi yang stabil dan kuat, serta menunjukkan kedewasaan, kebijaksanaan, dan kewibawaan dalam dirinya. Dalam konteks pendidikan, guru berfungsi sebagai teladan utama dan cerminan moral yang dicontoh oleh para siswa. Melalui keteladanan hidup, guru menunjukkan integritas, kedisiplinan, tanggung jawab, kasih, dan kebijaksanaan. Kepribadian guru PAK menjadi alat pembentuk karakter siswa, mereka belajar bukan hanya dari perkataan, tetapi dari teladan hidup gurunya.

c. Kompetensi Sosial

Peran Guru PAK telah meluas sebagai penghubung utama yang menjembatani sekolah, orang tua peserta didik, dan masyarakat yang lebih menyeluruh. Ia harus mampu berinteraksi

dan bekerja sama secara baik, misalnya dalam rapat komite atau kegiatan sosial sekolah. Dengan demikian, guru berfungsi sebagai agen transformasi sosial yang menanamkan nilai moral dan spiritual Kristiani di lingkungan masyarakat.

d. Kompetensi Profesional

Guru harus menguasai secara mendalam materi ajaran Kristen dan metodologi pembelajarannya, mampu mengembangkan bahan ajar, menggunakan teknologi, serta terus meningkatkan profesionalismenya. Seorang guru PAK berkewajiban untuk mentransfer pengetahuan dan juga membentuk pola pikir dan perilaku siswa agar mereka memiliki kepribadian Kristen yang lebih matang.

e. Kompetensi Spiritual

Guru tidak hanya mengajar agama tetapi juga menjadi saksi hidup iman. Ia menuntun siswa agar mengenal dan mengalami Tuhan dalam hidupnya, memupuk kehidupan doa, dan mengarahkan siswa untuk bertumbuh secara rohani. Guru PAK berperan sebagai pendamping atau rekan rohani bagi para siswa. Tujuan tersebut adalah untuk membekali dan memperkuat iman peserta didik supaya bisa menuntaskan beragam tantangan yang timbul di era modern.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Kristen

Secara umum, posisi guru PAK dari sudut pandang profesi sama dengan guru yang mengajar mata pelajaran lainnya. Guru PAK merupakan pelayan masyarakat dengan sejumlah peran yang harus dilakukan dengan penuh perhatian, dedikasi serta pengabdian. Peran guru PAK, di antaranya²² :

a. Guru PAK sebagai Pembimbing

Dalam praksis pendidikan, peran yang dimiliki oleh guru tidak dapat sederhana hanya menjadi seorang pendidik yang mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan juga mencakup peran sebagai pembimbing. Winkel dan Hastuti menegaskan bahwa pengajaran dan bimbingan merupakan dua kegiatan yang terpadu, pengajaran yang bernilai mendidik dengan sendirinya mengandung unsur bimbingan.²³ Pada konteks ini, tanggung jawab dari guru yaitu mengenal kepribadian siswa dan menciptakan iklim belajar yang kondusif bagi kesehatan mental siswa.

Secara spesifik, peran pembimbing tersebut diwujudkan melalui fungsi pencegahan (*preventive function*). Menurut Prayitno dan Amti, fungsi pencegahan dalam bimbingan didefinisikan

²² Sudiarjo Purba, *Profesionalisme Dan Aktualisasai Diri Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menjawab Tantangan Pendidikan* (Jejak Pustaka, 2021).

²³ Winkel, W. S., & Hastuti, S., "Bimbingan Konseling Di Institusi Pendidikan. Yogyakarta: Media Abadi," *Media Abadi*, 2004.

sebagai upaya mempengaruhi lingkungan demi menghasilkan kondisi positif bagi siswa serta menghambat atau menghilangkan unsur-unsur yang dapat menimbulkan masalah.²⁴ Peran preventif ini menuntut guru untuk proaktif mengantisipasi kemungkinan timbulnya kesulitan belajar atau penyimpangan perilaku sebelum masalah tersebut berkembang menjadi kompleks dan menghambat pencapaian tujuan pendidikan.

Senada dengan hal tersebut, Sardiman dalam teorinya mengenai interaksi edukatif menyebutkan bahwa guru harus mampu bertindak sebagai *diagnostic teacher*.²⁵ Hal ini berarti guru harus peka terhadap gejala-gejala awal kesulitan yang dihadapi siswa dan segera memberikan bantuan kuratif maupun preventif agar siswa tidak mengalami kegagalan akademik maupun sosial. Dengan demikian, fungsi preventif guru menjadi garda terdepan dalam meminimalisir hambatan proses belajar mengajar di kelas.

b. Guru PAK sebagai Konselor

Mengenai tujuan konseling, dianggap sama dengan tujuan pengajaran ataupun pendidikan yaitu sebuah tahap dengan sifat yang menyeluruh serta dimanfaatkan dalam pembentukan individu untuk berkembang, menentukan, serta menetapkan tujuan, baik

²⁴ Prayitno, A. E., & Amti, E., "Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling (Edisi Revisi)," Jakarta Rineka Cipta., 2008.

²⁵ Sardiman, A.M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Grafindo Persada, 2006).

yang bersifat pribadi maupun sosial. Tujuan tersebut juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, seperti keluarga, tetangga maupun pihak sekolah.²⁶ Konseling bertujuan menolong individu tumbuh dan mencapai tujuan hidupnya secara utuh, dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

Fungsi konseling sebagai langkah kuratif Guru Pendidikan Agama Kristen merupakan manifestasi peran gembala yang berfokus pada pemulihan kondisi psikologis dan spiritual siswa yang telah mengalami krisis, khususnya dalam mengatasi dampak negatif dari fenomena *fatherless*. Langkah ini dilakukan melalui proses pendampingan pastoral yang intensif untuk mengobati trauma dan luka batin dengan menghadirkan kasih Allah sebagai dasar pemulihan, sehingga siswa mampu melepaskan emosi negatif seperti kemarahan atau keputusasaan. Selain itu, Guru PAK melakukan intervensi perilaku untuk memperbaiki tindakan menyimpang melalui pendekatan metanoia (perubahan paradigma), sekaligus berperan aktif sebagai mediator untuk merekonsiliasi hubungan siswa dengan lingkungan sosialnya yang sempat rusak. Melalui serangkaian tindakan kuratif tersebut, Guru PAK secara efektif membantu siswa yang memiliki resiliensi lemah

²⁶ Syahrul M, dan Setiawati N, *KONSELING (Teori Dan Aplikasinya)* (Gowa: Penerbit Aksara Timur, 2020).

untuk membangun kembali ketahanan diri dan kepercayaan diri mereka, sehingga mereka dapat berfungsi kembali secara normal dan bertumbuh secara sehat dalam iman meskipun tanpa kehadiran sosok ayah.

Semua keterbatasan serta kelebihan yang dimiliki oleh guru PAK tidak mengecualikannya untuk tetap mempunyai kemampuan dalam pendampingan peserta didik agar mereka dapat menemukan solusi atas perguluman dan permasalahan yang dihadapinya. Sehingga membutuhkan efektivitas komunikasi dari guru PAK terhadap peserta didik agar terjalin hubungan harmonis dan interaksi yang positif di antara keduanya.

c. Guru PAK sebagai Fasilitator

Guru sebagai seorang profesional berperan sebagai fasilitator dan komunikator yang bertugas mendidik, mengajar, serta melatih peserta didik. Guru memiliki tanggung jawab tidak sekedar untuk menyampaikan informasi terhadap siswa, tapi juga mencakup peran sebagai fasilitator yang membantu mempermudah proses belajar mereka. Tiga komponen membentuk peran guru sebagai fasilitator: sikap guru, pemahaman tentang keragaman siswa, dan kemampuan untuk memahami

perbedaan individu siswa.²⁷ Guru membantu memudahkan proses belajar siswa agar siswa dapat belajar secara efektif.

Guru dalam posisi menjadi fasilitator wajib memperlihatkan tindakan yang baik, mengerti karakteristik dari setiap siswa Melalui aktivitas belajar, dan mempunyai kompetensi dalam menyikapi segala perbedaan yang dimiliki setiap siswa. Guru dalam posisi menjadi fasilitator wajib menyediakan berbagai sarana dan dukungan yang memudahkan siswa dalam melaksanakan proses belajar.²⁸ Terdapat dua perspektif yang bisa digunakan untuk mengetahui ciri-ciri seorang fasilitator, yaitu adalah dari perspektif kepribadian serta kemampuan yang dimiliki untuk menjadi fasilitator yang efektif, yaitu bertanggungjawab, penyayang, berempati, kritis, mendidik, memberi motivasi, komunikasi, memberi arahan.²⁹ Guru PAK sebagai fasilitator yang membantu peserta didik untuk mengalami pertumbuhan iman secara pribadi, kontekstual, dan relasional.³⁰ Guru PAK memfasilisisasi pertumbuhan iman dan belajar siswa dengan empati, tanggungjawab, dan kasih.

²⁷ Ibid 26.

²⁸ Anggreta Saski Mustika Dea, "Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran Di Kelas V Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, no. 3 (2022).

²⁹ Salsah Abdullah, *Guru Sebagai Fasilitator* (PTS Profesional Publishing, 2005).

³⁰ S Manurung, Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Fasilitator Pertumbuhan Iman Peserta Didik Di Sekolah Menengah," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 45–58.

d. Guru PAK Sebagai Gembala

Peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan seorang kendala untuk siswa dalam memberikan perhatian, perlindungan serta melakukan pemantauan terhadap perkembangan mereka secara menyeluruh. Guru Pendidikan Agama Kristen memahami kondisi peserta didik secara lebih mendalam, bukan hanya sebagai murid di lingkungan sekolah, tetapi juga sebagai individu yang perlu didampingi dalam kehidupan rohaninya. Guru PAK hadir untuk memberikan solusi atas persoalan belajar peserta didik dengan menunjukkan kepedulian dan membimbing mereka melalui penerapan nilai-nilai iman Kristen.³¹ Peran guru PAK yaitu menjadi seperti gembala bagi peserta didik, memberi perhatian, perlindungan, bimbingan, semua itu dilakukan tidak sekedar dalam pembelajaran saja namun juga dalam pertumbuhan iman.

Rasul Petrus menyampaikan ajaran terkait sikap menggembalakan para murid Kristus yang dianalogikan dengan hubungan gembala dan domba dalam 1 Petrus 5:2, Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, bukan dengan paksaan, melainkan dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah; dan bukan karena ingin mencari keuntungan, melainkan dengan

³¹ Ibid 28.

semangat pengabdian." Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai gembala melaksanakan perannya dengan menuntun dan mengarahkan peserta didik ke jalan yang benar, sebagaimana seorang gembala yang dengan penuh kasih mengarahkan serta membimbing domba-dombanya menuju jalan keselamatan dan kebenaran.³² Guru PAK sebagai gembala harus melayani dengan sukarela, bukan demi kepentingan diri, tetapi demi kasih kepada Allah dan umat-Nya.

B. Konsep Resiliensi

1. Definisi Resiliensi

Kata "resiliensi" bersumber dari bahasa Latin, yaitu *resilire*, yang maknanya adalah "melompat kembali" atau "memantul." Secara makna harfiah, kata ini merujuk pada daya lenting suatu objek untuk kembali ke wujud aslinya setelah sebelumnya dikenai tekanan atau perubahan bentuk. Resiliensi didefinisikan sebagai kapasitas seseorang untuk beradaptasi dengan sukses meskipun tengah menghadapi situasi risiko atau tekanan yang berat.³³ Menurut Emmy E. dan Ruth Smith, resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk sembuh serta selalu berfungsi secara positif walaupun sudah melewati trauma maupun

³² Ibid 29.

³³ Garnezy N, "Resilience and Vulnerability to Adverse Developmental Outcomes Associated with Poverty," *American Journal of Orthopsychiatry* 41, no. 1 (1971).

kesulitan dalam periode waktu yang panjang.³⁴ Sementara itu, Masten menyebut resiliensi sebagai "keajaiban biasa" (ordinary magic), yaitu kemampuan adaptasi alami manusia untuk berkembang melalui sistem-sistem adaptif yang sehat.³⁵ Dengan demikian, inti dari resiliensi adalah kesanggupan seseorang untuk bangkit setelah mengalami keterpurukan.

2. Aspek Resiliensi

Ada 7 aspek utama resiliensi yang membentuk kemampuan individu untuk menghadapi tantangan hidup yaitu sebagai berikut:³⁶

a. Regulasi emosi (*Emotional Regulation*).

Regulasi emosi merupakan keyakinan terhadap kemampuan diri dalam mengelola dunia internal yang bertujuan untuk tetap mampu menjadi individu yang efektif meski berada di bawah tekanan.³⁷ Kemampuan regulasi diri yang baik membantu individu menyelesaikan berbagai masalah, karena individu mampu mengontrol emosi negatif yang muncul dalam dirinya.³⁸ Ketika mampu memperlihatkan ekspresi emosi yaitu baik emosi yang

³⁴Werner E, "Vulnerable but Invincible: A Longitudinal Study of Resilient Children and Youth," *McGraw-Hill*, 1982.

³⁵ Masten A.S, "Ordinary Magic: Resilience in Development," *American Psychologist*, 2014.

³⁶Reivich Shatte, "The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles," *Broadway Books*, 2002.

³⁷ Suneeta J. Sihombing, "Resiliensi Anak Korban Perceraian Dalam Menjalin Kencan Di Usia Dewasa Awal," *JP3SDM* 9, no. 1 (2020).

³⁸ Khusnul Khotimah, "Faktor Pembentuk Resiliensi Remaja Dari Keluarga Broken Home Di Desa Pucung Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 12, no. 1 (2018).

berbentuk positif atau negatif, itu semua adalah wujud tindakan yang sehat serta memiliki sifat konstruktif.³⁹ Yang berarti kemampuan individu untuk bangkit kembali dari kesulitan atau trauma yang berlangsung lama, serta tetap mempertahankan fungsi diri mereka secara efektif dan positif.

b. Pengendalian Implus (*Impluse Control*).

Kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengelola dorongan, keinginan dan tekanan yang timbul dari dalam diri disebut juga dengan pengendalian impuls.⁴⁰ Jika kemampuan ini rendah, seseorang mudah mengalami perubahan emosi, sulit mengontrol pikiran maupun perilakunya, sehingga cenderung mudah marah, tidak sabar, serta bertindak impulsif dan agresif.⁴¹ Kurangnya kendali terhadap dorongan hati dapat berdampak negatif pada hubungan dan interaksi seseorang dengan lingkungan sekitar, bahkan dapat menimbulkan berbagai masalah dalam kehidupan sosial.⁴² Jadi pengendalian implus kemampuan mengelola emosi dengan efektif dalam situasi sulit agar tetap berpikir jernih.

³⁹ Muhammad Sholahuddin, FAKTOR PEMBENTUK RESILIENSI REPORTER GENERASI MILENIAL DI PT JAWA POS KORAN SURABAYA, WAHANA, 71,1, 2019

⁴⁰ Susilowati E. dan Paliyama K. Jean, "Resiliensi Perempuan Dengan Kehamilan Tidak Diinginkan Di Kota Bandung," *Lindayasos: Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial* 3, no. 2 (2021).

⁴¹ Suiraoka P. I, *Model Promosi Kesehatan Untuk Meningkatkan Resiliensi Remaja Terhadap Paparan Iklan Makanan Yang Tidak Sehat* (Jawa Barat: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022).

⁴² Zahariades Damon, *Digital Detox - Mengatasi Kecanduan Teknologi* (Pinang).

c. *Optimism.*

Kemampuan individu untuk tetap berpikir positif terhadap masa depan dengan sikap realistis, sehingga rasa cemas berkurang dan memudahkannya untuk bangkit kembali.⁴³ Yaitu keadaan ketika seseorang mempunyai keyakinan jika dirinya mampu mengatasi serta menuntaskan semua tantangan, yang akhirnya mampu menjadikannya terus meneruskan kehidupan dengan baik.⁴⁴ Resiliensi tinggi yang dimiliki oleh seseorang menjadikannya cenderung memandang masa depan dengan optimisme. Seseorang dengan produktivitas kerja yang baik dan sikap optimis juga memiliki kemungkinan lebih kecil untuk mengalami depresi.⁴⁵ Optimis ketika ketika seseorang mampu dalam mengendalikan dorongan untuk bertindak impulsif atau reaktif.

d. *Analisis Penyebab (Causal Analysis).*

Analisis penyebab yaitu kemampuan seseorang dalam menganalisis masalah, misalnya dengan menyadari faktor-faktor

⁴³ Syahrinnisa F., Zubair H, dan Saudi A, "Dukungan Sosial, Optimisme, Dan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Akhir Yang Sedang Mengerjakan Skripsi," *Jurnal Psikologi Karakter* 2, no. 2 (2022).

⁴⁴ Wisnu S. Hertinjung, dkk, "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Resiliensi Remaja Di Masa Pandemi," *Proyeksi* 17, no. 2 (2022).

⁴⁵ Musafiri A. Rizqon dan Umroh M. Niajeng, "Hubungan Optimisme Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Yang Mengerjakan Skripsi," *Jurnal Al-Taujih: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 11, no. 2 (2022).

yang memicu timbulnya permasalahan.⁴⁶ Kemampuan menganalisis penyebab masalah merupakan keterampilan individu dalam mengenali sumber permasalahan.⁴⁷ Kemampuan seseorang dalam menganalisis masalah dapat terlihat dari ketepatannya dalam mengenali dan menentukan penyebab utama dari berbagai permasalahan yang di hadapi.⁴⁸ Kemampuan mengenali penyebab masalah dengan tepat untuk mencegah kesalahan berulang.

e. Sikap Empati (*Empathy*)

Empati merupakan keadaan emosional di mana seseorang mampu merasakan perasaan orang lain seolah-olah ia sendiri yang mengalaminya.⁴⁹ Kemampuan ini memiliki beragam makna, mencakup berbagai aspek seperti dorongan untuk menolong, merasakan emosi yang serupa dengan orang lain, memahami pikiran serta perasaan mereka, serta menipisnya batas antara diri sendiri dan orang lain.⁵⁰ Orang yang berempati cenderung lebih mahir memahami bahasa nonverbal, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, dan gerak tubuh, serta mampu mengenali pikiran

⁴⁶Aska I. Risky, Khumas A, dan Firdaus F, "Resiliensi Pada Laki-Laki Dewasa Pasca Putus Cinta," *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 1, no. 5 (2022).

⁴⁷Devi P dan Tobing D., "Resiliensi Pada Remaja Dengan Latar Belakang Keluarga Broken Home," *INNOVATIVE : Journal Of Sosial Science Research* 4, no. 1 (2024).

⁴⁸Arsini Y, Rusmana N, dan Sugandhi N, "Profil Resiliensi Remaja Putri Di Panti Asuhan Dilihat Pada Aspek Empahty, Emotion Regulation Dan Self-Efficacy," *Bulletin Of Couseling and Psychotherapy* 4, no. 1 (2022).

⁴⁹Kau A. Murhima, "Empati Dan Perilaku Prososial Pada Anak," *Jurnal INOVASI* 7, no. 3 (2010).

⁵⁰ Oktaviani Heriyah, *Pembentukan Perilaku Empati Pada Anak Melalui Pendidikan Karakter* (Jawa Timur: WADE Group, 2017).

dan perasaan orang lain.⁵¹ Kemampuan memahami perasaan orang lain sehingga memperkuat hubungan sosial.

f. Efikasi Diri (*Self-Efficacy*)

Efikasi diri merupakan kepercayaan individu pada kemampuannya untuk mengatasi tugas dan masalah, sehingga mampu beradaptasi positif terhadap tekanan hidup.⁵² Keyakinan ini membantu individu beradaptasi secara positif terhadap tantangan dan tekanan hidup.⁵³ Efikasi diri mencerminkan sikap resilien, yaitu keyakinan individu bahwa ia mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi serta percaya pada kemampuannya sendiri untuk mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan.⁵⁴ Keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri untuk mengatasi kesulitan.

g. *Reaching Out*

Reaching Out merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk keluar dari masalah yang dihadapi dan bangkit kembali menjalani kehidupan dengan baik.⁵⁵ Menurut Eem,

⁵¹Mujahidah E. dan Listiyandini A. Ratih, "Pengaruh Resiliensi Dan Empati Terhadap Gejala Depresi Pada Remaja," *Jurnal Psikologi* 14, no. 1 (2018).

⁵²Diputra I. dan Azis M, *Karakter Kepribadian Dan Efikasi Diri: Faktor Sukses Berwirausaha* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023).

⁵³ Sari K.A, "Efikasi Diri, Dukungan Sosial Dan Resiliensi," *Nusantara Of Research* 4, no. 1 (2017).

⁵⁴Auralita Y. Anindiva, "Resiliensi Sebagai Mediator Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kualitas Hidup Perawat Pasien Beresiko Tinggi," *Jurnal Psikologi Kreatif Inovatif* 3, no. 2 (2023).

⁵⁵ Hardiyati dkk, *Resiliensi Keluarga Dan Kualitas Hidup Pasien TB* (Gowa - Sulawesi Selatan: Jariah Publishing Intermedia, 2025).

kemampuan ini mencerminkan upaya individu dalam menemukan serta mengembangkan berbagai aspek positif pada kehidupannya sesudah mengalami peristiwa tidak menyenangkan.⁵⁶ Individu yang mampu memperkuat sisi positif dalam kehidupannya akan memiliki dua kemampuan utama, yaitu: (1) dapat membedakan antara risiko yang nyata serta tidak nyata, dan (2) mampu menemukan arti dari tujuan hidupnya, dan memandang kehidupan secara lebih menyeluruh.⁵⁷ Keberanian untuk mencari peluang baru dan mengambil risiko positif setelah kegagalan.

3. Cara Menumbuhkan Resiliensi

Resiliensi tidak dipandang sebagai sifat bawaan yang dimiliki seseorang sejak lahir, melainkan sebagai kemampuan yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran dan pengalaman hidup. Menurut Masten, resiliensi merupakan hasil dari berfungsinya sistem adaptif yang normal dan sehat dalam diri manusia, seperti regulasi emosi, kemampuan berpikir fleksibel, dan hubungan sosial yang suportif. Resiliensi tumbuh melalui interaksi sosial yang sehat dan lingkungan yang mendukung. Resiliensi merupakan proses dinamis yang dipengaruhi oleh hubungan interpersonal, lingkungan

⁵⁶ Munawaroh E., dan Mashudi A. Esya, *Resiliensi; Kemampuan Bertahan Dalam Tekanan, Dan Bangkit Dari Keterpurukan* (Jawa Tengah: CV. Pilar Nusantara, 2018).

⁵⁷ Musyafak Najahan dan Nisa C. Lulu, *Resiliensi Masyarakat Melawan Radikalisme; Aksi Damai Dalam Konflik Agama* (Jawa Tengah: CV. Lawwana, 2020).

keluarga, serta dukungan komunitas.⁵⁸ Kehadiran figur yang suportif seperti orang tua, guru, atau teman sebaya berperan penting dalam menumbuhkan rasa aman, harga diri, dan kemampuan adaptif individu. Lingkungan sosial yang positif mendorong individu untuk membangun kepercayaan diri, mencari solusi kreatif, dan mempertahankan motivasi meskipun menghadapi hambatan.

Guru Pendidikan Agama Kristen dapat melatih Resiliensi melalui implementasi atau tindakan reframing melalui perspektif alkitabiah, pemberian afirmasi, pelatihan regulasi emosi dalam doa, menciptakan ruang aman dikelas, dan penugasan yang membangun rasa mampu. Selain itu, keyakinan spiritual dan tujuan hidup yang bermakna juga membantu individu mempertahankan kestabilan psikologis ketika menghadapi tekanan.⁵⁹ Dengan demikian, resiliensi tidak hanya berakar pada faktor psikologis, tetapi juga memiliki dasar biologis dan fisiologis yang dapat diperkuat melalui kebiasaan sehat dan dukungan sosial baik dari teman, keluarga ataupun guru disekolah.

C. Konsep *Fatherless*

1. Definisi *Fatherless*

Kata "*fatherless*" adalah istilah yang diambil dari bahasa Inggris dan secara definitif berarti tanpa kehadiran seorang ayah atau ketiadaan

⁵⁸ Ibid

⁵⁹Southwick Charney, "The Construct of Resilience: A Critical Evaluation and Guidelines for Future Work," *Child Development* 338, no. 6103 (2012): 79–82.

ayah. Dalam konteks sosial dan psikologis, *fatherless* mengacu pada kondisi seorang anak yang tumbuh tanpa kehadiran, dukungan, atau peran aktif seorang ayah, baik karena ayah meninggal, bercerai, atau secara fisik namun tidak hadir secara emosional. *Fatherless* berdasar pada sebuah situasi di mana anak bertumbuh tanpa kehadiran sosok ayah yang terlibat secara psikologis dan emosional untuk memberikan cinta dan dukungan. Situasi ini dapat sangat mempengaruhi perkembangan sosial dan psikologis anak, *fatherless* tidak terbatas pada ketidakhadiran fisik seorang ayah, namun mencakup ketidakhadiran peran ayah secara emosional dan sosial dalam perkembangan anak. Artinya, meskipun seorang ayah mungkin tinggal serumah, jika ia tidak terlibat secara emosional atau tidak memberikan dukungan moral, spiritual, dan psikologis, anak tersebut tetap bisa disebut *fatherless* secara emosional.

Perkembangan kepribadian seseorang itu sangat dipengaruhi oleh relasi sosial di setiap tahap kehidupannya. Kehadiran ayah adalah faktor krusial yang memengaruhi pembentukan identitas diri dan tingkat rasa percaya diri anak. Peran ini sangat menonjol selama tahapan psikososial kunci, yaitu pada *fase initiative vs guilt* (usia dini)

dan *identity vs role confusion* (masa remaja)⁶⁰ Kehadiran sosok ayah berkontribusi besar dalam membentuk kepribadian anak, karena ia meletakkan dasar yang kuat untuk rasa percaya diri, kemandirian, dan penentuan arah identitas diri pada setiap tahapan perkembangan sosial, khususnya saat anak-anak dan remaja.

Lebih lanjut, berdasarkan *Father Engagement Theory*, keterlibatan aktif ayah untuk memberikan pengasuhan yang berpengaruh signifikan terhadap perkembangan emosional, kognitif serta sosial dari anak. Ketidakhadiran ayah dapat menghambat proses internalisasi nilai dan pengembangan empati, sehingga anak berisiko mengalami masalah perilaku dan keterampilan sosial yang rendah.⁶¹ Sebaliknya oleh Ungar berpendapat bahwa tidak semua anak *fatherless* itu mengalami dampak negatif yang sama. Faktor protektif seperti dukungan ibu, keluarga luas, sekolah dan komunitas mampu untuk memperkuat ketahanan psikologis anak.⁶² Sedangkan McHale dan Lindahl memandang bahwa dampak *fatherless* harus dianalisis melalui interaksi antara faktor psikologi, sosial, ekonomi, dan budaya. Ketidakhadiran ayah dapat menimbulkan konsekuensi berbeda tergantung pada konteks sosial, hingga untuk

⁶⁰P. I. Falkenberg, M. Schneider and Berger, "Parent-Child Play and the Emergence of Externalizing and Internalizing Behavior Problems in Childhood: A Systematic," *Frontiers in Psychology*, 2022.

⁶¹Barr Cabrera, N. J., Volling, B. L. & R., "Fathers Are Parents, Too! Widening the Lens on Parenting for Children's Development," *Child Development Perspectives* 15, no. 2 (2021): 80–88.

⁶²M. Ungar, "Multisystemic Resilience: Adaptation and Transformation in Contexts of Change. Oxford University Press.," *Oxford University Press*, 2021.

memahami *fatherless* perlu pendekatan lintas deimensi yang mempertimbangkan struktur keluarga dan identitas sosial anak.⁶³ Anak yang mengalami *fatherless* memengaruhi perkembangan secara kognitif, emosional, dan sosial, namun dampaknya tidak selalu negatif. Dukungan dari keluarga, lingkungan, dan budaya yang adaptif dapat memperkuat ketahanan anak dan membantu mereka berkembang meskipun tanpa kehadiran ayah.

2. Faktor-Faktor *Fatherless*

Beberapa faktor penyebab yang memengaruhi *fatherless* yaitu sebagai berikut:⁶⁴

a. Perceraian atau perpisahan orang tua.

Ketika kedua orang tua berpisah, anak biasanya tinggal bersama ibu, sedangkan peran ayah dalam pengasuhan menjadi terbatas. Situasi ini memperburuk ketidakhadiran ayah dalam kehidupan sehari-hari anak, yang kemudian berpengaruh terhadap perkembangan emosional dan psikologis mereka. Ketidakstabilan keluarga akibat perceraian dapat memicu rasa kehilangan dan ketidakamanan pada anak. Akibatnya, anak berisiko mengalami gangguan dalam aspek-aspek penting kehidupannya seperti

⁶³Lindahl McHale, J. P., & K. M., "Coparenting and Family Systems Theory: Contemporary Directions and Developments. *Family Process*, 62(1), 10-25.," *Family Process* 62, no. 1 (2023): 10-25.

⁶⁴ Agung Mulyana, *FATHERLESS* (Jawa Barat: Goresan Pena, 2025).

prestasi akademik, keterampilan sosial, serta perkembangan emosi yang sehat.

b. Tuntutan Ekonomi

Dalam banyak keluarga, ayah sering kali terlalu fokus pada tanggung jawab ekonomi. Para ayah seringkali bekerja keras demi memenuhi kebutuhan finansial keluarga, sehingga keterlibatan waktu mereka dalam pengasuhan anak menjadi sangat terbatas. Meskipun niat utama ayah adalah positif yaitu memastikan kecukupan keluarga, keterbatasan kehadiran fisik dan emosional ini justru merenggangkan hubungan antara ayah dan anak. Akibatnya, anak berpotensi merasa kurang diperhatikan karena ayah lebih dilihat hanya sebagai penyedia materi, bukan sebagai sosok yang memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan. Ketidakmampuan menyeimbangkan waktu antara pekerjaan dan keluarga sering kali menimbulkan jarak emosional yang besar, terutama di tengah tekanan ekonomi yang semakin berat.

c. Perubahan Sosial dan Budaya

Perubahan budaya serta sosial yang terus timbul hingga membuat peran ayah dan ibu di keluarga mengalami pergeseran. Dalam banyak keluarga modern, ibu kini lebih dominan dalam hal pengasuhan anak, sementara ayah lebih sering dianggap sebagai penyedia kebutuhan ekonomi. Pergeseran ini menciptakan

ketidakseimbangan dalam pola pengasuhan. Akibatnya, sebagian ayah merasa tersisih dan tidak lagi berperan aktif dalam perkembangan anak. Selain itu, pandangan masyarakat yang masih menekankan peran ayah sebagai figur pencari nafkah, bukan pendamping emosional, turut memperparah kondisi tersebut. Ketidakhadiran ayah dalam mendukung perkembangan anak secara psikologis dapat berdampak negatif terhadap pembentukan identitas dan keseimbangan emosi anak.

3. Dampak *Fatherless*

Fatherless memiliki dampak pada setiap individu yang mengalaminya, yaitu:

- a. Dampak Psikologis, anak yang berada dalam kondisi *fatherless* yaitu tumbuh tanpa figur ayah sering kali menunjukkan kecenderungan mengalami kecemasan, depresi, perasaan kesepian, serta memiliki harga diri yang rendah. Keterlibatan ayah yang tinggi dapat menurunkan risiko gangguan emosional dan meningkatkan kesehatan mental, karena anak tanpa ayah akan menemui tantangan pada pengaturan emosi serta pencarian identitas diri, terutama pada masa remaja.⁶⁵ Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmah & Iswahyuni yang berjudul "*Fatherless and Emotional*

⁶⁵Flouri Buchanan, "The Role of Father Involvement in Children's Later Mental Health," *Journal of Adolescence* 26, no. 1 (2003): 63–78.

Instability in Adolescents: A Qualitative Study" menemukan jika beberapa anak yang dibesarkan tanpa kehadiran sosok ayah menunjukkan tingkat kecemasan yang meningkat, menghadapi kesulitan dalam mengelola emosi mereka, dan cenderung memiliki kepercayaan diri yang rendah.⁶⁶ Figur ayah berperan sebagai penyeimbang emosional dalam keluarga, sehingga ketidakhadirannya menyebabkan ketidakstabilan afektif dan peningkatan perilaku regresif.

- b. Dampak Pendidikan dan Kognitif, dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Rachman yang berjudul "*Father Absence and Academic Achievement among Indonesian Elementary Student*" dijabarkan bahwa fenomena *fatherless* memiliki dampak yang signifikan terhadap motivasi belajar dan prestasi akademik anak.⁶⁷ Anak yang bertumbuh tanpa kehadiran ayah cenderung kurang memiliki dorongan intrinsik untuk berprestasi karena kehilangan figur seorang teladan yang biasanya menanamkan nilai kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab.
- c. Dampak kultural dan identitas diri, pada penelitian terdahulu dari Zharima dkk, dengan judul '*To Have a Father, Maybe I Was Going to*

⁶⁶Iswahyuni Fitri, Rahma N, "*Fatherless and Emotional Instability in Adolescents: A Qualitative Study*," *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling* 11, no. 2 (2024): 101–12.

⁶⁷Putri Arif Rachman Lestari, "*Father Absence and Academic Achievement among Indonesian Elementary Students*," *Jurnal Pendidikan Dan Psikologi Indonesia* 11, no. 2 (2024): 87–98.

Be a Better Person': A Qualitative Study Exploring the Effects of Biological Father Absence on Young Men in South Africa" dijabarkan bahwa kondisi *fatherless* memiliki dampak terhadap pembentukan identitas diri dan nilai kultural anak laki-laki. Krisis identitas maskulinitas akan dialami oleh anak laki-laki yang tumbuh tanpa kehadiran ayah, yaitu kebingungan dalam memahami peran dan tanggung jawab sebagai laki-laki dalam masyarakat. Ketiadaan ayah menyebabkan anak mencari figur pengganti melalui kelompok sebaya (*peer groups*), yang sering kali justru menumbuhkan perilaku negatif seperti kenakalan atau kekerasan.⁶⁸ Figur ayah memiliki fungsi simbolik sebagai penyampai nilai moral, adat, dan etika budaya. Tanpa bimbingan tersebut, anak mengalami kesulitan dalam menginternalisasi nilai kultural dan moral yang mapan, sehingga lebih rentan terhadap perilaku menyimpang.

- d. Dampak Sosial, ketiadaan ayah sering dikaitkan dengan perilaku sosial negatif, seperti kesulitan bersosialisasi, perilaku agresif, hingga kenakalan remaja. Anak yang mengalami *fatherless* menunjukkan penurunan empati dan kesulitan berinteraksi dengan lingkungan sosial.⁶⁹ Pertumbuhan anak laki-laki tanpa diiring

⁶⁸ Zharima, C., Mboneli, E., Tsotetsi, L., & Vermaak, S., "To Have a Father, Maybe I Was Going to Be a Better Person": A Qualitative Study Exploring the Effects of Biological Father Absence on Young Men in South Africa," *Journal of Applied Youth Studies*, 2025.

⁶⁹R I, Ariyati Susanti, "The Effect of *Fatherless* on Children Social Development," *Journal of Gifted Studies* 01, no. 01 (2024).

kehadiran ayah mempunyai resiko keterlibatan dalam tindakan kriminal pada masa remaja dua kali lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki dengan figur ayah.⁷⁰ Ketidadaan figur ayah berdampak negatif terhadap perkembangan sosial anak, karena menghambat pembentukan empati, kontrol diri, dan kemampuan bersosialisasi yang sehat dalam lingkungan masyarakat.

⁷⁰Harper McLanahan, "Father Absence and Youth Incarceration," *Journal of Research on Adolescence* 14, no. 3 (2004): 369–97.